

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Desain Penelitian**

##### **Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai nilai-nilai pendidikan dalam Q.S. Al-Shāffāt [37]:99-103 tentang kisah keluarga Ibrāhim dan implikasi terhadap pendidikan dalam keluarga. Penelitian ini dilakukan dengan tinjauan beberapa referensi buku-buku, jurnal dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan objek penelitian. Dalam hal ini, peneliti berupaya untuk memecahkan permasalahan pendidikan dalam keluarga yang terjadi saat ini.

Oleh karena itu, Saifuddin Azwar mengemukakan bahwa penelitian (research) merupakan rangkaian kegiatan ilmiah dalam rangka pemecahan suatu permasalahan. Fungsi penelitian adalah mencari penjelasan dan jawaban terhadap permasalahan serta memberikan alternatif bagi kemungkinan yang dapat digunakan untuk pemecahan masalah (Azwar, 2012, hal. 1).

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang merupakan salah satu pendekatan dalam penelitian untuk memahami dan menemukan makna dibalik fenomena sosial baik individu maupun kelompok. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan Sukmadinata dalam bukunya Metode Penelitian Pendidikan bahwa “Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok” (Sukmadinata, 2012, hal. 60).

Penelitian kualitatif juga salah satu metode penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berpikir induktif (Basrowi & Suwandi, 2008, hal. 1-2). Dalam penelitian ini pemahaman dilakukan melalui penelitian analitis. Hal ini dikarenakan peneliti mengadakan pengkajian berdasarkan analisis dokumen. Sebagaimana menurut Sukmadinata yang mengatakan bahwa:

**Asep Hermawan, 2019**

***NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM KISAH KELUARGA IBRĀHĪM DAN IMPLEMENTASINYA TERHADAP PENDIDIKAN DALAM KELUARGA***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

“Analisis dokumen merupakan tahapan menghimpun, mengidentifikasi, menganalisis, dan mengadakan sintesis data, untuk kemudian memberikan interpretasi terhadap konsep, kebijakan, peristiwa yang secara langsung atau tidak langsung dapat diamati” (Sukmadinata, 2012, hal. 65).

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini termasuk jenis kepustakaan (*library research*) atau studi literatur, yakni mengacu pada data-data dan karya ilmiah yang berkaitan erat dengan kajian penelitian. yang dikemukakan oleh Farid Esack dalam (Ibrahim, 2014, hal. 26). Dalam penelitian ini, data yang dihimpun, diidentifikasi, dan di analisis oleh peneliti adalah data yang terdapat di perpustakaan, maka penelitian ini disebut penelitian pustaka.

Menurut Fathoni (2006, hal. 95-96) mengemukakan bahwa penelitian pustaka adalah suatu “penelitian yang dilakukan di ruang perpustakaan untuk menghimpun dan menganalisis data yang bersumber dari perpustakaan, baik berupa buku-buku, periodical-periodikal, seperti majalah-majalah ilmiah yang diterbitkan secara berkala, kisah-kisah sejarah, dokumen-dokumen dan materi perpustakaan lainnya, yang dapat dijadikan sumber rujukan untuk menyusun suatu laporan ilmiah”.

Dalam sebuah teks suci, dalam hal ini Alquran, ia tetap tidak akan bermakna tanpa intervensi pikiran dan kesadaran manusia untuk merealisasikan pemahamannya akan teks dalam kehidupan konkrit itulah, sesungguhnya, yang menyebabkan sebuah kitab suci menjadi agung dan bermakna. Dalam kaitannya dengan upaya memahami makna teks agar bisa diaplikasikan dalam kehidupan tersebut, telah dikenal adanya banyak pendekatan dan metodologi, seperti *tah̄līlī*, *mauḍu’i*, *muqaran*, dan *Ijmali* (Rahmawati, 2008. hlm. 176).

Menurut Sugiyono (2011, hal. 2) bahwa “Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris

**Asep Hermawan, 2019**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM KISAH KELUARGA IBRĀHĪM DAN IMPLEMENTASINYA TERHADAP PENDIDIKAN DALAM KELUARGA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indra manusia. Sistematis artinya, proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis”.

Berdasarkan pemaparan Sugiyono di atas, untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu yaitu dengan cara ilmiah yang rasional dan sistematis. Berkenaan dengan pemaknaan nilai-nilai pendidikan dalam kisah Ibrāhīm dan implementasinya pada pendidikan dalam keluarga, dibutuhkan metode tafsir yang sesuai untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan.

Dalam penafsiran penelitian ini, secara prosedural metode tafsir yang digunakan adalah metode *tahlīlī* (analisis). Adapun Muhaimin, Mujib, & Mudzakkir mengemukakan bahwa:

“metode tafsir *tahlīlī* yaitu metode penafsiran Alqurān yang dilakukan dengan cara menjelaskan ayat Alqurān dalam berbagai aspek, serta menjelaskan maksud yang terkandung di dalamnya sehingga kegiatan mufasir hanya menjelaskan per ayat, surat per surat, makna lafal tertentu, susunan kalimat, persesuaian kalimat satu dengan kalimat lain, *asbab al-nuzul* yang berkenaan dengan ayat yang ditafsirkan” (Muhaimin, Mujib, & Mudzakkir, 2012, hal. 114).

Adapun langkah-langkah penelitian dengan menggunakan metode *tahlīlī*, sebagaimana menurut Ardi (dalam Amri, 2014, hlm. 7) ialah sebagai berikut: (1) menyebutkan sejumlah ayat pada awal pembahasan. Dalam penelitian ini ayat yang diambil ialah Q.S. Al-Shāffāt [37]:99-103, (2) menjelaskan arti kata-kata yang sulit, (3) memberikan garis besar maksud beberapa ayat (4) Menjelaskan konteks ayat, (5) Menerangkan sebab-sebab turun ayat, (6) Memperhatikan keterangan-keterangan yang bersumber dari Nabi, sahabat, dan tabi’in, dan (7) memahami disiplin ilmu tertentu.

Oleh karena itu, jika dilihat dari tema yang akan dibahas yaitu mengenai pendidikan, maka penelitian ini juga menggunakan metode *mauḍu’i* meskipun tidak semua ayat pendidikan yang terdapat dalam alquran dicantumkan. Peneliti hanya membatasi ayat 99-103 yang terdapat dalam Q.S. al-Şaffāt. Menurut Ahmad Izzan (2012a, hal. 78) metode *Mauḍu’i* adalah penafsiran Al-Qur’an

**Asep Hermawan, 2019**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM KISAH KELUARGA IBRĀHĪM DAN IMPLEMENTASINYA TERHADAP PENDIDIKAN DALAM KELUARGA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dengan cara membahas masalah-malah ayat-ayat Alquran yang memiliki kesamaan makna atau pembahasan atau mengkodifikasi ayat-ayat Alquran. Sementara itu, Rahtikawati & Rusmana (2013, hal. 62) memaparkan bahwa:

“tafsir *maudu’i* mengambil dua bentuk. *Pertama*, penafsiran yang menyangkut satu surat dalam alquran dengan menjelaskan tujuan-tujuannya secara umum dan khusus, serta hubungan persoalan-persoalan yang beragam dalam surat surat tersebut satu dengan yang lainnya, sehingga persoalan tersebut saling berkaitan bagaikan satu persoalan. *Kedua*, menghimpun ayat-ayat alquran yang membahas masalah tertentu dari berbagai surat alquran dan sedapat mungkin diurutkan sesuai dengan masa turunnya, sambil memperhatikan sebab turunnya, kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh dari ayat-ayat tersebut sebagai jawaban terhadap masalah yang menjadi pokok bahasannya.”

Untuk itu, ada beberapa langkah yang harus dilakukan oleh seseorang yang hendak membahas masalah-masalah tertentu berdasarkan tafsir *Maudu’i*. Langkah-langkah dimaksud seperti yang dipaparkan oleh abd al-hayy al farmawi dan Mustafa muslim (Izzan, 2012a, hlm. 80) sebagai berikut:

1. Memilih dan menetapkan topik kajian yang akan dibahas berdasarkan ayat-ayat Alquran. Kajian dalam penelitian ini adalah ayat yang mengandung nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam kisah keluarga Ibrahim.
2. Mengumpulkan atau menghimpun ayat-ayat Alquran yang membahas topik atau objek tersebut. Peneliti memilih Q.S. al-Şāffāt [37]:99-103 karena didalamnya mengandung nilai-nilai pendidikan yang dapat membina kepribadian anak.
3. Mempelajari penafsiran ayat-ayat yang telah dikodifikasi itu dengan penafsiran yang memadai dan mengacu pada kitab-kitab tafsir yang ada dengan mengindahkan ilmu munasabah dan hadis.
4. Menghimpun hasil penafsiran diatas sedemikian rupa untuk kemudian mengistimbatkan unsur-unsur asasi darinya.
5. Membahas unsur-unsur dan makna-makna ayat untuk mengaitkannya sedemikian rupa berdasarkan metode ilmiah yang benar-benar sistematis.
6. Memaparkan kesimpulan tentang hakikat jawaban Alquran terhadap topik atau permasalahan yang dibahas.

**Asep Hermawan, 2019**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM KISAH KELUARGA IBRĀHĪM DAN IMPLEMENTASINYA TERHADAP PENDIDIKAN DALAM KELUARGA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Selanjutnya dalam memahami makna dan korelasi ayat al-Qur`an, peneliti menganalisis penafsiran para mufasir, antara lain: Quran Terjemah dan Tafsirnya, Tafsir Al-Maragi, Tafsir Al-Azhar, Tafsir Al-Qurtubi, Tafsir Al-Miṣbāḥ, Tafsir Fī Zilālil Qurān, Tafsir Ibnu Kaṣīr, Tafsir Al-ṭabari, Tafsir an-Nūr dan Tafsir Jalalain. Hal ini digunakan untuk menunjang dan memperkaya pembahasan.

### **3.2 Instrumen Penelitian**

Pada prinsipnya meneliti adalah melakukan pengukuran, maka harus ada alat ukur yang baik. Alat ukur dalam penelitian biasanya dinamakan instrumen penelitian. Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (Sugiyono, 2012, hlm. 102).

Instrumen penelitian berguna untuk memperoleh data yang diperlukan ketika peneliti sudah menginjak pada langkah pengumpulan informasi di lapangan. Tetapi perlu disadari bahwa dalam penelitian kualitatif instrumen yang hendak digunakan dan item yang perlu dimasukkan sebagai isi instrumen, seluruhnya dibuat sebelum mereka memasuki lapangan. (Darwis, 2014, hlm. 58).

Selanjutnya Sugiyono (2012, hlm. 133) menambahkan bahwa sebagai alat instrumen, peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret dan mengkontruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna. Dalam penelitian ini, peneliti menjadi instrumen utama penelitian. Maka dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data dan penafsir data.

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Penelitian kualitatif sebagai human instrument, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Dengan kata lain peneliti merupakan instrumen kunci dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2011, hlm. 305-306).

Pada prinsipnya peneliti sendiri sebagai instrumen penelitian, karena peneliti sendiri melakukan pengukuran terhadap fenomena sosial maupun alam.

**Asep Hermawan, 2019**

***NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM KISAH KELUARGA IBRĀHĪM DAN  
IMPLEMENTASINYA TERHADAP PENDIDIKAN DALAM KELUARGA***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menjadi instrumen utama yang terjun ke lapangan secara langsung, serta berusaha mengumpulkan informasi secara mandiri. Untuk mengukur validitas peneliti sebagai human instrument, dibutuhkan beberapa syarat, sebagaimana Sugiono (2011, hlm. 305) mengatakan bahwa:

“jika yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri, maka harus ada “validasi”. Validasi terhadap peneliti, meliputi; pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian baik secara akademik maupun logiknya”.

Berdasarkan hal itu, validasi terhadap peneliti sendiri untuk meyakinkan hasil penelitian, diantaranya ialah; (1) peneliti memahami metode penelitian kualitatif dengan desain literatur; (2) peneliti memahami serta memiliki wawasan studi pustaka terhadap bidang yang diteliti; (3) peneliti memiliki kemampuan untuk memahami sumber-sumber tafsir yang bersangkutan; dan (4) peneliti memiliki kemampuan dalam mengolah data.

### **3.3 Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan dan studi dokumentasi dengan cara mencari data yang berkaitan dengan pembahasan. Menurut Sukmadinata (2012, hlm. 216) studi pustaka berusaha mengumpulkan data dengan cara menggunakan buku-buku, literatur, bahan pustaka yang menunjang dan ada keterkaitan dengan pembahasan peneliti. Setelah itu kemudian mencatat atau mengutip pendapat para ahli yang terdapat di dalam sumber tersebut untuk memperkuat landasan teori serta analisis yang peneliti lakukan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik kajian pustaka dengan menghimpun keterangan-keterangan yang terdapat dalam 10 kitab tafsir yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam Q.S. Al-Shāffāt [37]:99-103. Kemudian peneliti mendalami, mencermati dan menelaah keterangan-keterangan yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan pada ayat

**Asep Hermawan, 2019**

***NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM KISAH KELUARGA IBRĀHĪM DAN  
IMPLEMENTASINYA TERHADAP PENDIDIKAN DALAM KELUARGA***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tersebut. Selanjutnya, peneliti mengidentifikasi keterangan yang sudah diperoleh untuk mengklasifikasikannya dengan rumusan masalah yang telah ditentukan yakni berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Q.S. Al-Shāffāt [37]:99-103 dan implikasinya terhadap pendidikan dalam keluarga.

Sugiyono (2011, hlm. 308) mengatakan bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari settingnya, data dapat dikumpulkan pada setting alamiah (natural setting), pada laboratorium dengan metode eksperimen, di rumah dengan berbagai responden, pada suatu seminar, diskusi, di jalan dan lain-lain. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer, dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen”.

Dilihat dari sumbernya, data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis data, yaitu:

1. Data Primer

Sumber data primer pada penelitian ini adalah mushaf Alqurān dan 10 kitab tafsir, karena data ini diambil langsung tanpa perantara. Data primer yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah Q.S. Al-Shāffāt [37]:99-111 dan 10 kitab tafsir yang digunakan antara lain sebagai berikut: Tafsir Al-Miṣbāh, Tafsir Fī Zilālil Qur`ān, Tafsir al-Azhār, Tafsir al-Marāgi, Tafsir al-Qurṭubī, Tafsir an-Nūr, Tafsir aṭ-Ṭabari, Tafsir Ibnu Kasir, Tafsir al-Aiṣār, dan Tafsir Jalalain.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder pada penelitian ini diperoleh dari sumber rujukan seperti buku-buku, hadis dan artikel ilmiah yang menjadi landasan teori atau sebagai rujukan dalam pembahasan penelitian yang berfungsi sebagai pelengkap dari data primer yang digunakan dalam penelitian ini.

### 3.4 Analisis Data

Pada prinsipnya analisis dan pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan secara terus menerus dari awal sampai akhir penulisan laporan penelitian. Dengan kata lain analisis data dilakukan selama pengumpulan data di lapangan dan setelah data terkumpul. Data-data dan informasi yang telah terkumpul, selanjutnya dilakukan pengorganisasian dan analisis satu persatu sesuai dengan fokus permasalahan penelitian yang dirumuskan dalam penelitian.

**Asep Hermawan, 2019**

***NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM KISAH KELUARGA IBRĀHĪM DAN IMPLEMENTASINYA TERHADAP PENDIDIKAN DALAM KELUARGA***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Menurut Miles and Huberman yang dikutip oleh Sugiyono (2010, hal. 337) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data yaitu:

#### **3.4.1 Reduksi Data**

Dari sekian banyak data yang diperoleh peneliti, peneliti mereduksi data dengan cara merangkum, memilih hal-hal yang pokok, dan memfokuskan data pada hal-hal yang penting. Hal tersebut dilakukan agar data yang didapat tergambar dengan jelas.

Dalam penelitian ini, sebelumnya peneliti mengumpulkan ayat –ayat yang berkaitan dengan kisah Ibrahim, kemudian peneliti mengkaji ayat-ayat tersebut sesuai data yang dibutuhkan. dan akhirnya didapat ayat yaitu Q.S. Al-Shāffāt [37]:99-111 sebagai kajian utama penelitian ini, akan tetapi setelah dikaji kembali ternyata ayat yang dianggap sesuai dengan penelitian tidak diambil semua, peneliti hanya mengambil dari 99-103. Setelah itu peneliti mulai merangkum dan memilih hal-hal pokok dari penafsiran para mufasir, karena data yang diperoleh masih tercampur aduk. Maka dari sanalah diambil hal-hal yang penting sesuai dengan kebutuhan peneliti.

#### **3.4.2 Penyajian Data**

Setelah data direduksi langkah selanjutnya yaitu mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dalam hal ini, Miles dan Huberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif (Sugiono, 2011, hlm. 249).

Dalam penelitian ini penulis mengkaji Q.S. Al-Shāffāt [37]:99-103 dalam beberapa tafsir dan menyajikannya dalam bentuk uraian, kemudian tabel dan bagan, agar mempermudah pembaca untuk memahami isi dari kajian makna penafsiran ayat tersebut.

**Asep Hermawan, 2019**

***NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM KISAH KELUARGA IBRĀHĪM DAN IMPLEMENTASINYA TERHADAP PENDIDIKAN DALAM KELUARGA***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



### **3.4.3 Kesimpulan dan Verifikasi**

Setelah menempuh langkah-langkah yang disebutkan di atas, langkah terakhir yaitu peneliti menarik kesimpulan mengenai Q.S. Al-Shāffāt [37]:99-103 dan memberikan kejelasan atas gambaran mengenai nilai-nilai pendidikan, proses penanaman nilai tersebut dalam kisah keluarga Ibrāhīm a.s. serta implementasiya terhadap pendidikan dalam keluarga.